Jurnal Riksa Cendikia Nusantara
Volume 1, No.4, 2025
E-ISSN: 3110-8377

Peran Guru Fikih dalam Membentuk Karakter Disiplin Ibadah Siswa melalui Pembiasaan Salat Duha dan Zuhur Berjamaah di Madrasah (Studi Kasus pada MTs Al-Marzuqin Pekanbaru)

Syam Zamardi[1], Norhalimah[2], Khaidir[3]

[1]MTs Al-Marzuqin Pekanbaru, [2]RA At-Taqwa Kendawangan, [3]MA Swasta Fakhrul Islam Bengkalis
Email: zamardisyam@gmail.com, immanoora28@gmail.com, khaidirbks76@gmail.com

Abstrak

Pembentukan karakter religius, khususnya kedisiplinan dalam beribadah, merupakan tantangan fundamental bagi lembaga pendidikan Islam di era disrupsi digital. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam peran strategis guru Fikih dalam membentuk karakter disiplin ibadah siswa melalui program pembiasaan salat Duha dan Zuhur berjamaah di MTs Al-Marzuqin Pekanbaru. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan rancangan studi kasus (*case study*). Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam (*in-depth interview*) dengan kepala madrasah, guru mata pelajaran Fikih, koordinator keagamaan, pengurus OSIM, dan perwakilan siswa kelas VII–IX, serta studi dokumentasi. Analisis data menggunakan model interaktif yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dengan uji keabsahan melalui triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru Fikih di MTs Al-Marzuqin Pekanbaru memainkan empat peran kunci yang saling terintegrasi: (1) sebagai *edukator* yang membangun landasan pemahaman teologis-normatif; (2) sebagai *teladan (uswah hasanah)* melalui kehadiran fisik lebih awal dan ketertiban praktik ibadah; (3) sebagai *motivator dan pengawas* yang mengawal transisi perilaku siswa melalui pendekatan persuasif dan kolaboratif bersama pengurus OSIM; serta (4) sebagai *evaluator* yang mengintegrasikan kartu kendali ibadah ke dalam penilaian sikap spiritual (*KI-1*). Pembiasaan ini berhasil mentransformasi kepatuhan eksternal menjadi kesadaran internal (*self-awareness*), ketepatan waktu, dan tanggung jawab spiritual siswa.

Kata Kunci: Guru Fikih, Karakter Disiplin Ibadah, Pembiasaan, Salat Duha, Salat Zuhur Berjamaah, MTs Al-Marzuqin Pekanbaru

Article Info
Received date: 15 December 2025 Revised date: 29 December 2025 Accepted date: 30 December 2025

This is an open access article under the CC BY-SA license.
Copyright © 2025 by Author. Published by Jurnal Riksa Cendikia Nusantara

PENDAHULUAN

Pendidikan di Indonesia, sebagaimana diamanatkan dalam sistem pendidikan nasional, menempatkan pembangunan karakter dan akhlak mulia sebagai fondasi utama di samping penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dalam konteks pendidikan Islam, madrasah memikul mandat ganda: mencetak generasi yang unggul secara intelektual sekaligus kokoh dalam spiritualitas dan pengamalan syariat (*ubudiyah*). Namun, dinamika sosial-budaya di wilayah perkotaan seperti Kota Pekanbaru menghadirkan tantangan kompleks bagi perkembangan moral remaja (Muliyadi et al., 2025). Masifnya penetrasi gawai, media sosial, serta pergaulan bebas sering kali menggeser prioritas peserta didik, sehingga memicu fenomena degradasi moral dan melemahnya kedisiplinan dalam menjalankan kewajiban ibadah harian.

Pada jenjang Madrasah Tsanawiyah (MTs), peserta didik berada pada fase transisi psikologis dari masa kanak-kanak menuju remaja awal (usia 12–15 tahun). Secara psikologis, fase ini ditandai dengan pencarian jati diri, fluktuasi emosi, serta kecenderungan untuk menguji batas-batas aturan yang berlaku di lingkungannya. Banyak siswa MTs secara kognitif telah mengetahui hukum wajibnya salat lima

waktu dan keutamaan salat sunah, tetapi pengetahuan tersebut belum terinternalisasi menjadi kebiasaan yang konsisten. Kesenjangan antara pemahaman teoretis (*knowing*) dan pengamalan praktis (*doing*) inilah yang menjadi problem klasik dalam pendidikan agama Islam di sekolah maupun madrasah (Hasbulloh & Munir, 2025).

Mata pelajaran Fikih memiliki kedudukan paling strategis dalam kurikulum madrasah untuk menjembatani kesenjangan tersebut. Berbeda dengan rumpun mata pelajaran PAI lainnya yang lebih banyak menyentuh aspek akidah atau sejarah, Fikih berfokus langsung pada dimensi hukum praktis (*amaliyah*) yang mengatur tata cara hubungan manusia dengan Allah Swt. (*hablum minallah*) dan sesama manusia (*hablum minannas*). Meskipun demikian, pembelajaran Fikih yang hanya mengandalkan metode ceramah dan hafalan di dalam ruang kelas terbukti kurang efektif dalam membentuk karakter. Tanpa adanya ruang aktualisasi yang terstruktur, materi Fikih berisiko tereduksi menjadi sekadar pengetahuan kognitif untuk menjawab soal ujian semata (Nurrohman et al., 2023).

Untuk mengatasi keterbatasan pembelajaran di kelas, teori pendidikan karakter menekankan pentingnya metode pembiasaan (*habituation*) dan keteladanan (*modeling*). Karakter disiplin tidak terbentuk secara instan melalui instruksi satu arah, melainkan melalui pengulangan tindakan positif secara konsisten hingga menjadi kebiasaan otomatis yang didorong oleh kesadaran diri (Wiharti & Hanif, 2025). Dalam kerangka ini, program pembiasaan ibadah harian di lingkungan madrasah menjadi instrumen pedagogis yang sangat vital. Apabila lingkungan madrasah dirancang sebagai ekosistem religius (*religious school culture*), maka setiap aktivitas rutin akan berfungsi sebagai media pendidikan karakter yang hidup.

Di antara berbagai bentuk pembiasaan ibadah di madrasah, pelaksanaan salat Duha pada pagi hari dan salat Zuhur berjamaah pada siang hari memiliki relevansi operasional yang sangat tinggi. Pertama, kedua waktu salat tersebut beririsan langsung dengan jam efektif kegiatan belajar mengajar (KBM) di madrasah, sehingga memungkinkan pendidik untuk melakukan bimbingan, pengawasan, dan evaluasi secara langsung. Kedua, salat Duha melatih siswa untuk memulai hari dengan orientasi spiritual, ketenangan batin, dan manajemen waktu pagi sebelum masuk kelas (Danuwara & Giyoto, 2024). Ketiga, salat Zuhur berjamaah melatih siswa untuk menghentikan sejenak rutinitas duniawi di tengah kesibukan belajar demi memenuhi panggilan kewajiban utama seorang muslim (Anam et al., 2025).

MTs Al-Marzuqin Pekanbaru merupakan salah satu lembaga pendidikan tingkat menengah pertama berciri khas Islam di Kota Pekanbaru yang menjadikan pembiasaan salat Duha dan Zuhur berjamaah sebagai pilar utama pembentukan karakter siswa. Berdasarkan observasi awal di MTs Al-Marzuqin Pekanbaru, terlihat bahwa madrasah ini memiliki komitmen kelembagaan yang kuat untuk mengintegrasikan kurikulum Fikih dengan kultur ibadah harian. Namun, keberhasilan sebuah program pembiasaan tidak terjadi secara otomatis; ia sangat bergantung pada aktor penggerak di lapangan, yakni guru Fikih. Di lapangan, guru Fikih menghadapi beragam dinamika, mulai dari perbedaan latar belakang pembiasaan keluarga siswa di rumah, keterbatasan fasilitas wudu saat jam puncak, hingga resistensi halus dari sebagian siswa baru yang belum terbiasa hidup teratur.

Berbagai penelitian terdahulu dalam lima tahun terakhir (2021–2025) telah mengkaji efektivitas pembiasaan salat berjamaah terhadap karakter siswa. Penelitian oleh Putra & Lestari (2024) dan Kamila et al. (2025) menunjukkan bahwa pembiasaan salat Duha dan Zuhur berjamaah berpengaruh signifikan terhadap pengembangan sikap spiritual dan kedisiplinan waktu siswa. Sementara itu, penelitian oleh Alvina et al. (2024) dan Sanjaya et al. (2025) menegaskan bahwa konsistensi salat Duha berjamaah mampu menekan pelanggaran tata tertib sekolah. Pada konteks peran pendidik, studi oleh Wiyono et al. (2021), Harahap & Matsum (2023), serta Nadhifah et al. (2025) menyoroti strategi guru dalam melatihkan kedisiplinan ibadah melalui keteladanan, pengawasan, dan sanksi edukatif, sedangkan penelitian oleh Gamal et al. (2024) mengkaji pembinaan karakter disiplin dan religius melalui kegiatan keagamaan sekolah secara komprehensif.

Meskipun studi-studi tersebut telah membuktikan korelasi positif antara pembiasaan salat dan kedisiplinan, masih terdapat celah kajian (*research gap*) yang perlu diperdalam. Sebagian besar penelitian sebelumnya memisahkan kajian antara salat Duha (sunah) dan salat Zuhur (wajib), atau hanya berfokus pada dampak program bagi siswa tanpa membedah secara rinci mekanisme peran mikro yang dimainkan oleh guru Fikih—mulai dari strategi pedagogis di kelas, psikologi keteladanan, manajemen pengawasan kolaboratif, hingga instrumen evaluasi afektif di lapangan. Selain itu, kajian mendalam pada konteks sosio-kultural madrasah swasta perkotaan seperti MTs Al-Marzuqin Pekanbaru masih sangat terbatas.

Berdasarkan urgensi dan celah penelitian tersebut, artikel ini bertujuan untuk menjawab tiga rumusan masalah utama: (1) Bagaimana desain dan implementasi program pembiasaan salat Duha dan Zuhur berjamaah di MTs Al-Marzuqin Pekanbaru? (2) Bagaimana peran strategis guru Fikih sebagai edukator, teladan, motivator, pengawas, dan evaluator dalam membentuk karakter disiplin ibadah siswa? (3) Bagaimana dampak pembiasaan tersebut terhadap dimensi kedisiplinan siswa serta apa saja faktor pendukung dan penghambat pelaksanaannya? Melalui analisis mendalam terhadap studi kasus ini, penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan pedagogi Fikih berbasis karakter serta menawarkan model praktik baik (*best practice*) bagi madrasah lainnya.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian studi kasus (*case study*). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara holistik fenomena sosial-edukatif berupa interaksi antara guru Fikih dan peserta didik dalam setting alami madrasah. Rancangan studi kasus diterapkan untuk mengeksplorasi secara intensif dan terperinci program pembiasaan salat Duha dan Zuhur berjamaah yang berlangsung di MTs Al-Marzuqin Pekanbaru.

Subjek atau informan penelitian dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu penentuan sumber data berdasarkan pertimbangan kapasitas dan keterlibatan langsung mereka dalam program pembiasaan ibadah. Informan utama dalam penelitian ini meliputi: (1) Kepala MTs Al-Marzuqin Pekanbaru sebagai pemegang kebijakan kelembagaan; (2) Guru mata pelajaran Fikih sebagai aktor utama pembinaan ibadah; (3) Koordinator bidang keagamaan dan pembina OSIM; serta (4) Perwakilan peserta didik dari kelas VII, VIII, dan IX guna memperoleh perspektif dari objek pembinaan.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik yang saling melengkapi:

1. **Observasi Partisipatif:** Peneliti melakukan pengamatan langsung secara sistematis terhadap seluruh rangkaian kegiatan pembiasaan salat Duha pada pagi hari dan salat Zuhur berjamaah pada siang hari di lingkungan masjid/musala MTs Al-Marzuqin Pekanbaru. Fokus observasi meliputi ketepatan waktu siswa beranjak dari kelas, ketertiban antrean wudu, kerapian saf, kekhusyukan pelaksanaan salat, hingga interaksi guru Fikih selama mendampingi siswa.
2. **Wawancara Mendalam (In-depth Interview):** Dilakukan menggunakan pedoman wawancara semi-terstruktur untuk menggali data mengenai visi madrasah, strategi pedagogis guru Fikih di kelas dan di luar kelas, pendekatan psikologis dalam menangani siswa yang melanggar, serta pengalaman reflektif siswa selama mengikuti pembiasaan.
3. **Studi Dokumentasi:** Dilakukan dengan menelaah dokumen-dokumen resmi madrasah, meliputi jadwal kegiatan pembiasaan harian, jadwal piket pendampingan guru, buku kontrol atau kartu kendali ibadah siswa, tata tertib madrasah, serta perangkat pembelajaran (RPP/Modul Ajar) mata pelajaran Fikih.

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan model analisis interaktif yang mencakup tiga alur kegiatan secara simultan: reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (*conclusion drawing/verification*). Untuk menjamin keabsahan dan kredibilitas data (*trustworthiness*), peneliti menerapkan teknik triangulasi sumber (membandingkan hasil wawancara antara kepala madrasah, guru Fikih, dan siswa) serta triangulasi teknik (memverifikasi hasil wawancara dengan data observasi lapangan dan dokumen buku kontrol ibadah).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Desain dan Implementasi Pembiasaan Salat Duha dan Zuhur Berjamaah di MTs Al-Marzuqin Pekanbaru

Program pembiasaan salat Duha dan Zuhur berjamaah di MTs Al-Marzuqin Pekanbaru dirancang sebagai bagian integral dari kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*) dan budaya madrasah (*madrasah religious culture*). Berdasarkan studi dokumentasi dan wawancara dengan kepala madrasah, kebijakan ini lahir dari kesadaran bahwa pembentukan karakter tidak dapat diserahkan sepenuhnya pada jam tatap muka di ruang kelas yang terbatas. Oleh karena itu, manajemen madrasah menetapkan struktur waktu yang baku dalam jadwal operasional harian.

Secara operasional, implementasi pembiasaan terbagi ke dalam dua sesi utama yang memiliki karakteristik manajemen waktu berbeda sebagaimana disajikan pada Tabel 1 berikut:

Tabel 1. Perbandingan Desain Operasional Pembiasaan Salat Duha dan Zuhur Berjamaah

Aspek Pelaksanaan	Pembiasaan Salat Duha	Pembiasaan Salat Zuhur Berjamaah
Waktu Pelaksanaan	Pukul 07.00 – 07.25 WIB (Pra-KBM)	Pukul 12.15 – 12.45 WIB (Istirahat II)
Sifat Ibadah	Sunah Muakkadah (Ditekankan)	Fardu 'Ain (Wajib)
Mekanisme Transisi	Bel masuk pagi berbunyi pukul 06.55 WIB; siswa langsung menuju area wudu sebelum masuk kelas.	Bel istirahat kedua berbunyi pukul 12.10 WIB; seluruh aktivitas kantin dan kelas dihentikan sementara.
Rangkaian Kegiatan	Wudu, salat Duha 2–4 rakaat (berjamaah/munfarid terpadu), pembacaan doa salat Duha, dan tilawah singkat.	Azan oleh siswa terjadwal, salat sunah Qabliyah, salat Zuhur berjamaah, zikir bersama, doa, dan kultum singkat (hari tertentu).
Aktor Pengawas	Guru Fikih, Guru Piket Pagi, dan Pengurus OSIM Seksi Keagamaan.	Guru Fikih, Seluruh Majelis Guru yang mengajar jam terakhir, dan Pengurus OSIM.

Pada sesi pagi, pembiasaan salat Duha berfungsi sebagai "gerbang pembuka" kedisiplinan harian. Siswa MTs Al-Marzuqin Pekanbaru diwajibkan hadir di lingkungan madrasah sebelum pukul 07.00 WIB. Pola ini secara langsung melatih kedisiplinan waktu berangkat sekolah (Hasanah et al., 2023). Siswa yang terlambat datang ke madrasah secara otomatis akan tertinggal rangkaian salat Duha, yang kemudian tercatat dalam jurnal kedisiplinan harian. Hasil observasi menunjukkan bahwa suasana pagi di musala madrasah menciptakan transisi psikologis yang menenangkan; siswa yang semula datang dengan energi beragam dari rumah diarahkan untuk fokus, tenang, dan siap menerima pelajaran pertama pada pukul 07.30 WIB.

Sementara itu, pada sesi siang, pembiasaan salat Zuhur berjamaah berfungsi sebagai "jangkar pengendali" di tengah kelelahan akademik siswa. Setelah mengikuti pelajaran sejak pagi hari, siswa cenderung ingin segera beristirahat atau menuju kantin saat bel pukul 12.10 WIB berbunyi. Di sinilah aturan madrasah bekerja secara tegas: seluruh layanan kantin wajib tutup sementara selama waktu salat Zuhur berlangsung. Kebijakan struktural ini menutup celah bagi siswa untuk beralasan makan siang guna menghindari salat berjamaah (Putra & Lestari, 2024).

2. Peran Strategis Guru Fikih dalam Membentuk Karakter Disiplin Ibadah

Keberlangsungan rutinitas salat Duha dan Zuhur berjamaah di MTs Al-Marzuqin Pekanbaru tidak terlepas dari peran sentral guru mata pelajaran Fikih. Hasil analisis lapangan menunjukkan bahwa guru Fikih tidak sekadar bertindak sebagai pengajar materi, melainkan menjalankan empat peran pedagogis dan sosial yang saling menopang.

a. Peran sebagai Edukator: Membangun Kesadaran Teologis dan Normatif

Langkah fundamental yang dilakukan guru Fikih di MTs Al-Marzuqin Pekanbaru adalah memastikan bahwa setiap tindakan ibadah siswa dilandasi oleh ilmu yang benar (*'ilmu qablal 'amal*). Di dalam ruang kelas, guru Fikih merancang pembelajaran yang kontekstual dengan mengaitkan kompetensi dasar (KD) atau capaian pembelajaran (CP) Fikih ibadah langsung dengan program pembiasaan di musala (Nurrohman et al., 2023).

Guru Fikih memberikan pendalaman materi mengenai syarat sah salat, rukun salat, sunah *ab'ad* dan *hai'at*, hukum salat berjamaah, serta tata cara pelaksanaan salat Duha beserta doa-doanya. Selain aspek legal-formal (*fiqhiyah*), guru juga menekankan dimensi filosofis dan

spiritual, seperti keutamaan salat Duha sebagai pembuka pintu rezeki dan kelapangan pikiran dalam belajar, serta pahala salat berjamaah yang dilipatgandakan dua puluh tujuh derajat.

Pendekatan kognitif-afektif ini sangat krusial bagi siswa usia MTs. Remaja awal sering kali bersikap kritis dan mempertanyakan alasan di balik sebuah aturan. Ketika guru Fikih mampu menjelaskan rasionalitas syariat dan manfaat psikologis dari disiplin salat, kepatuhan siswa bergeser dari sekadar takut terhadap hukuman (*external compliance*) menjadi kebutuhan spiritual (*internalized value*). Temuan ini sejalan dengan penelitian Wiyono et al. (2021) yang menegaskan bahwa pemahaman mendalam terhadap hukum fikih ibadah berkorelasi kuat dengan keaktifan dan kekhusyukan siswa dalam salat berjamaah.

b. Peran sebagai Teladan (Uswah Hasanah): Kekuatan Pedagogi Tanpa Kata

Dalam khazanah pendidikan Islam, keteladanan (*uswah hasanah*) merupakan metode paling efektif dalam mentransformasikan nilai karakter. Siswa tingkat MTs memiliki kecenderungan meniru perilaku figur otoritas di sekitarnya daripada sekadar mendengarkan nasihat lisan. Guru Fikih di MTs Al-Marzuqin Pekanbaru menyadari sepenuhnya prinsip ini dan menjadikannya sebagai komitmen pribadi.

Berdasarkan hasil observasi partisipatif, guru Fikih secara konsisten hadir di area musala 10 hingga 15 menit sebelum jadwal salat Duha maupun Zuhur dimulai. Guru Fikih memperlihatkan tata cara berwudu yang tertib dan hemat air, melangkah menuju musala dengan tenang, menata alas kaki dengan rapi, serta langsung menempati saf terdepan sambil melaksanakan salat sunah Tahiyatul Masjid atau Qabliyah.

Kehadiran fisik guru Fikih yang konsisten di saf depan memberikan pesan simbolik yang kuat kepada seluruh siswa. Siswa melihat secara langsung bahwa aturan kedisiplinan ibadah bukan hanya diperuntukkan bagi peserta didik, tetapi dijalankan dengan penuh kesungguhan oleh pendidiknya. Keteladanan ini juga memicu efek domino di kalangan majelis guru lainnya di MTs Al-Marzuqin Pekanbaru untuk turut serta menjaga ketepatan waktu dalam berjamaah. Sebagaimana dikemukakan dalam studi oleh Nadhifah et al. (2025) dan Fadillah et al. (2025), konsistensi guru sebagai *role model* merupakan variabel penentu yang mencegah munculnya sikap resisten atau sinisme siswa terhadap aturan keagamaan di sekolah.

c. Peran sebagai Motivator dan Pengawas: Pendampingan Persuasif dan Kolaboratif

Pada tataran implementasi, proses pembiasaan selalu menghadapi dinamika perilaku remaja yang fluktuatif. Terutama pada awal tahun ajaran baru, siswa kelas VII yang berasal dari latar belakang sekolah dasar umum sering kali masih terbawa kebiasaan menunda waktu salat, mengobrol di tempat wudu, atau bercanda di dalam saf. Menghadapi kondisi ini, guru Fikih mengombinasikan peran sebagai motivator yang empatik dan pengawas yang tegas (Sari et al., 2024).

Sebagai motivator, guru Fikih memanfaatkan momentum ba'da salat Zuhur untuk menyampaikan kultum (*kuliah tujuh menit*) secara berkala. Materi kultum dikemas dengan bahasa yang dekat dengan dunia remaja, memuat kisah-kisah inspiratif para sahabat Nabi, ulama, maupun tokoh sukses yang menjaga salat Duha dan salat berjamaah. Selain itu, guru Fikih memberikan penguatan positif (*positive reinforcement*) berupa pujian verbal di depan jamaah bagi kelas yang paling cepat dan rapi dalam menyusun saf, serta menunjuk siswa yang disiplin untuk menjadi muazin, imam salat Duha, atau pemimpin zikir. Pemberian kepercayaan ini terbukti menumbuhkan rasa bangga (*self-esteem*) dan kepemimpinan spiritual siswa (Hidayat & Purwowidodo, 2024).

Sebagai pengawas, guru Fikih menyadari bahwa pemantauan terhadap ratusan siswa tidak dapat dilakukan sendirian. Oleh karena itu, guru Fikih membangun sistem pengawasan kolaboratif dengan melibatkan guru piket harian dan pengurus Organisasi Siswa Intra Madrasah (OSIM) bidang keagamaan. Setiap menjelang waktu Duha dan Zuhur, tim pengawas melakukan penyisiran (*sweeping* edukatif) ke ruang-ruang kelas, koridor, dan area kantin untuk memastikan tidak ada siswa yang tertinggal tanpa alasan syar'i. Di area musala, guru Fikih mengawasi langsung ketertiban wudu agar siswa tidak berdesakan serta memastikan saf laki-laki dan perempuan terisi rapat dan lurus sebelum takbiratul ihram dimulai.

d. Peran sebagai Evaluator: Sistem Kartu Kendali dan Sanksi Edukatif

Agar pembiasaan memiliki akuntabilitas dan daya ikat yang terukur, guru Fikih merancang mekanisme evaluasi yang sistematis. Instrumen utama yang digunakan adalah Buku Kontrol / Kartu Kendali Ibadah Harian. Setiap siswa memiliki kartu kendali yang mencatat kehadiran mereka dalam pelaksanaan salat Duha dan salat Zuhur berjamaah setiap hari (Hasbulloh & Munir, 2025).

Pencatatan presensi dilakukan secara terorganisir per kelas dengan bantuan sekretaris kelas atau pengurus OSIM bidang keagamaan, yang kemudian diverifikasi dan diparaf oleh guru Fikih atau guru piket. Bagi siswi yang sedang berhalangan (*haid*), mereka tetap diwajibkan hadir di area yang telah ditentukan (selasar musala atau aula khusus) untuk mengikuti kegiatan pembinaan keputrian, seperti tadarus Al-Qur'an, menghafal surah pendek, atau menyimak kajian fikih wanita yang dipandu oleh guru perempuan. Dengan mekanisme ini, siswi yang berhalangan tetap terjaga kedisiplinan waktunya dan tidak berkeliaran di luar pengawasan saat jam ibadah berlangsung.

Data rekapitulasi dari kartu kendali ibadah ini diintegrasikan langsung oleh guru Fikih ke dalam komponen penilaian sikap spiritual (*Kompetensi Inti 1 / KI-1*) pada rapor semester mata pelajaran Fikih. Integrasi penilaian ini memberikan konsekuensi akademis yang jelas: penguasaan teori Fikih di kelas harus selaras dengan praktik ibadah harian.

Selain evaluasi berbasis penghargaan dan penilaian rapor, guru Fikih menerapkan pendekatan sanksi edukatif (*educative punishment*) bagi siswa yang terbukti sengaja melanggar, terlambat tanpa alasan yang sah, atau tidak tertib selama ibadah berlangsung. Di MTs Al-Marzuqin Pekanbaru, sanksi fisik sama sekali dilarang. Sebagai gantinya, siswa yang melanggar diberikan pembinaan yang bernilai ibadah dan kebersihan lingkungan, seperti:

1) Melaksanakan salat Duha atau Zuhur susulan secara mandiri di bawah pengawasan langsung guru Fikih.
2) Membaca dan menyetorkan hafalan surah-surah pendek (Juz 'Amma) atau doa-doa harian.
3) Membantu merapikan sandal/sepatu jamaah atau membersihkan area tempat wudu dan karpet musala.

Penerapan sanksi edukatif ini sejalan dengan temuan penelitian di MIS Bidayatul Hidayah oleh Harahap & Matsum (2023) dan di MTs Sunan Gunung Jati oleh Nadhifah et al. (2025), yang membuktikan bahwa pembinaan berbasis aktivitas spiritual, buku kontrol, dan tanggung jawab sosial jauh lebih efektif dalam menyadarkan siswa dibandingkan hukuman fisik atau teguran kasar yang justru memicu pemberontakan psikologis remaja.

3. Transformasi Karakter Disiplin Ibadah Siswa MTs Al-Marzuqin Pekanbaru

Sinergi antara pembelajaran Fikih di kelas dan empat peran strategis guru Fikih di lapangan menghasilkan dampak yang nyata terhadap pembentukan karakter disiplin ibadah siswa. Berdasarkan triangulasi data observasi, wawancara, dan dokumentasi kartu kendali ibadah, perubahan karakter disiplin siswa MTs Al-Marzuqin Pekanbaru tercermin dalam empat indikator utama:

a. Peningkatan Kedisiplinan Waktu *(Punctuality)*: Pada awal semester, masih ditemukan sekitar 15–20% siswa yang terlambat menuju musala saat bel tanda salat Duha maupun Zuhur berbunyi. Namun, setelah pembiasaan berjalan secara konsisten selama satu semester, tingkat ketepatan waktu siswa meningkat drastis hingga melampaui 90%. Siswa memiliki refleks sosial yang positif: begitu mendengar azan atau bel peringatan, mereka segera menghentikan aktivitas obrolan dan bergegas menuju keran wudu tanpa perlu diteriaki atau dikejar oleh guru. Kedisiplinan waktu ini juga berdampak positif pada ketepatan waktu masuk kelas pada jam pelajaran berikutnya (Pratama & Mahmudah, 2024).
b. Pergeseran dari Disiplin Eksternal Menuju Kesadaran Diri *(Internal Locus of Control)*: Indikator keberhasilan tertinggi dari pendidikan karakter adalah ketika aturan luar berubah menjadi kesadaran batin (Wiharti & Hanif, 2025). Pada siswa kelas VIII dan IX yang telah mengikuti program pembiasaan lebih dari satu tahun, terlihat kematangan spiritual yang menonjol. Mereka melaksanakan salat Duha dan salat sunah Qabliyah/Ba'diyah bukan lagi karena diawasi oleh guru Fikih, melainkan atas dorongan kesadaran pribadi. Dalam wawancara, beberapa siswa

mengungkapkan bahwa mereka merasa ada sesuatu yang kurang dalam hari mereka apabila belum melaksanakan salat Duha sebelum belajar.

c. Kemandirian dan Tanggung Jawab Organisatoris: Pembiasaan ibadah berjamaah melatih jiwa kepemimpinan dan kemandirian siswa. Melalui sistem jadwal bergilir yang disusun guru Fikih bersama pengurus OSIM, siswa terlatih untuk memikul tanggung jawab sebagai muazin, bilal, imam salat Duha, pemimpin zikir, serta petugas kebersihan musala. Kemandirian ini memupuk rasa memiliki (*sense of belonging*) terhadap tempat ibadah madrasah (Muliyadi et al., 2025).

d. Ketertiban Sosial dan Kekhusyukan Ibadah: Karakter disiplin juga tampak pada keteraturan perilaku sosial siswa di area ibadah. Siswa terbiasa meletakkan alas kaki secara rapi di rak yang tersedia, mengantre wudu dengan tertib tanpa berebut, meluruskan serta merapatkan saf secara mandiri sebelum imam bertakbir, dan menjaga ketenangan selama zikir hingga doa selesai dibacakan. Kebiasaan menjaga ketertiban kolektif ini terbawa ke dalam suasana kelas, di mana siswa menjadi lebih fokus, sopan terhadap guru, dan kondusif selama proses pembelajaran berlangsung (Danuwara & Giyoto, 2024).

4. Analisis Faktor Pendukung dan Penghambat serta Strategi Solutif

Dalam implementasinya di MTs Al-Marzuqin Pekanbaru, program pembiasaan salat Duha dan Zuhur berjamaah dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal madrasah:

a. Faktor Pendukung

1) Komitmen Pimpinan dan Kebijakan Madrasah: Kepala MTs Al-Marzuqin Pekanbaru memberikan dukungan penuh melalui regulasi jadwal akademik yang mengakomodasi waktu khusus pembiasaan ibadah, serta kebijakan penutupan sementara kantin saat waktu Zuhur (Gamal et al., 2024).
2) Sinergi Kolektif Majelis Guru: Guru Fikih tidak berjalan sendirian. Guru-guru mata pelajaran umum turut memberikan dukungan dengan menghentikan pembelajaran tepat waktu saat bel Zuhur berbunyi serta ikut serta melaksanakan salat berjamaah bersama siswa (Anam et al., 2025).
3) Keterlibatan Aktif OSIM: Pemberdayaan pengurus OSIM bidang keagamaan sebagai *peer-leader* (pemimpin sebaya) sangat membantu proses pengawasan dan penertiban siswa di lapangan.

b. Faktor Penghambat dan Solusi yang Diterapkan Guru Fikih

1) Keterbatasan Kapasitas Sarana Wudu pada Jam Puncak: Ketika ratusan siswa keluar kelas secara bersamaan pada pukul 12.15 WIB, jumlah keran wudu yang tersedia terkadang memicu antrean yang cukup panjang, sehingga berpotensi mengulur waktu takbiratul ihram (Anam et al., 2025). *Strategi Solutif:* Guru Fikih berkoordinasi dengan wakil kepala bidang kesiswaan untuk menerapkan sistem gelombang wudu (kelas VII dipersilakan keluar 5 menit lebih awal) serta mengedukasi siswa melalui materi Fikih tentang cara berwudu yang efisien tanpa membuang-buang air (*israf*).
2) Disparitas Pembiasaan Ibadah di Lingkungan Keluarga: Sebagian siswa berasal dari lingkungan keluarga yang kurang menekankan kedisiplinan salat di rumah, sehingga perilaku mereka sering kali mengalami penurunan saat hari libur sekolah (Sabtu/Ahad) (Wiyono et al., 2021). *Strategi Solutif:* Guru Fikih memperluas jangkauan kartu kendali ibadah dengan menambahkan kolom pemantauan salat lima waktu di rumah yang wajib ditandatangani oleh orang tua/wali murid setiap pekan (Hasbulloh & Munir, 2025). Langkah ini membangun jembatan komunikasi antara guru Fikih dan orang tua agar pembiasaan di madrasah selaras dengan pengawasan di rumah.
3) Fluktuasi Motivasi Remaja dan Pengaruh Teman Sebaya: Pada masa pubertas, sebagian siswa laki-laki terkadang saling memengaruhi untuk berlama-lama di area belakang atau toilet saat waktu salat tiba (Alvina et al., 2024). *Strategi Solutif:* Guru Fikih menerapkan pendekatan konseling personal (*heart-to-heart*) di luar jam pelajaran untuk menggali akar masalah siswa yang sering membolos jamaah, serta merangkul tokoh-tokoh informal di kalangan siswa agar menjadi pelopor kebaikan di kelompok bermainnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai peran guru Fikih dalam membentuk karakter disiplin ibadah siswa melalui pembiasaan salat Duha dan Zuhur berjamaah di MTs Al-Marzuqin Pekanbaru, dapat ditarik tiga kesimpulan utama:

1. Program pembiasaan salat Duha (pukul 07.00–07.25 WIB) dan salat Zuhur berjamaah (pukul 12.15–12.45 WIB) di MTs Al-Marzuqin Pekanbaru diimplementasikan secara terstruktur sebagai bagian dari budaya religius madrasah yang mengintegrasikan pengaturan jadwal akademik, kebijakan penutupan kantin sementara, dan pembinaan keputrian bagi siswi yang berhalangan.
2. Guru Fikih memegang peranan sentral dalam menyukseskan pembiasaan tersebut melalui empat dimensi peran yang saling terintegrasi: (a) sebagai *edukator* yang membekali siswa dengan landasan pemahaman teologis dan hukum fikih ibadah di kelas; (b) sebagai *teladan (uswah hasanah)* yang hadir lebih awal di musala dan menempati saf terdepan; (c) sebagai *motivator dan pengawas* yang memberikan penguatan persuasif melalui kultum serta melakukan pengawasan kolaboratif bersama guru piket dan pengurus OSIM; serta (d) sebagai *evaluator* yang menerapkan kartu kendali ibadah harian sebagai instrumen penilaian sikap spiritual (*KI-1*) dan memberlakukan sanksi edukatif bagi pelanggar.
3. Sinergi peran guru Fikih dalam program pembiasaan ini terbukti efektif membentuk karakter disiplin ibadah siswa MTs Al-Marzuqin Pekanbaru, yang tercermin pada meningkatnya ketepatan waktu (*punctuality*), pergeseran dari kepatuhan eksternal menuju kesadaran diri (*internal locus of control*), kemandirian dalam bertugas sebagai muazin/imam, serta ketertiban sosial selama beribadah.

REFERENSI

Alvina, A., dkk. (2024). Penanaman Karakter Disiplin melalui Shalat Dhuha Berjamaah. *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 85–102.

Anam, A. N., Satir, M., & Kaimudin, E. (2025). Efektivitas Pembiasaan Sholat Dzuhur Berjamaah dalam Membentuk Karakter Kedisiplinan Peserta Didik di SMA GUPPI Salawati Kabupaten Sorong. *At-Tarbiyah: Jurnal Penelitian dan Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 110–124.

Danuwara, D., & Giyoto, G. (2024). Penanaman Karakter Religius dan Karakter Disiplin Melalui Pembiasaan Sholat Dhuha. *At-Tadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 7(1), 45–58.

Fadillah, N., Pewangi, M., & Satriani, S. (2025). Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kedisiplinan Ibadah Shalat Siswa SMP Negeri 22 Makassar. *Al-Afif Education Journal*, 5(2), 210–222.

Gamal, K. A., Suryana, E., & Handayani, T. (2024). Pembinaan Karakter Disiplin dan Religius Melalui Kegiatan Keagamaan di SMAIT Raudhatul Ulum Sakatiga Indralaya Ogan Ilir. *Nur El-Islam: Jurnal Pendidikan dan Sosial Keagamaan*, 9(2), 265–283.

Harahap, R., & Matsum, H. (2023). Upaya Guru dalam Melatihkan Kedisiplinan Ibadah Siswa di MIS Bidayatul Hidayah 3 Medan Amplas. *Jurnal Kependidikan Islam (JKPI)*, 13(2), 178–190.

Hasanah, U., dkk. (2023). Pembiasaan Solat Dhuha dalam Meningkatkan Karakter Disiplin Siswa. *Jurnal Risalah*, 9(1), 112–125.

Hasbulloh, M., & Munir, M. (2025). Penerapan Buku Kontrol Pelaksanaan Shalat (BKPS) dalam Meningkatkan Kedisiplinan Shalat Siswa. *Nabawi: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 4(1), 34–48.

Hidayat, T., & Purwowidodo, A. (2024). Pengembangan Kesadaran Keberagamaan dan Pembentukan Karakter Siswa. *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 8(2), 512–526.

Kamila, N., Al-Afthoni, F. Z., & Nada, N. U. Q. (2025). Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pembiasaan Shalat Dhuha Berjamaah. *AN-NADWAH: Journal Research on Islamic Education*, 1(1), 74–88.

Muliyadi, M., dkk. (2025). Kegiatan Dhuha dalam Menanamkan Karakter Islami Siswa di Pekanbaru. *Learning: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(1), 201–214.

Nadhifah, A. U., Waqfin, M. S. I., & Wahyudi, W. (2025). Peran Guru PAI dalam Menanamkan Kedisiplinan Siswa Melalui Kegiatan Sholat Berjama'ah di MTs Sunan Gunung Jati Kabuh. *Jurnal QOSIM: Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 3(1), 145–158.

Nurrohman, A., dkk. (2023). Implementasi Pembelajaran Fikih dalam Pembentukan Kedisiplinan Peserta Didik di SMK Muhammadiyah 5 Surakarta. *Modeling: Jurnal Program Studi PGMI*, 10(2), 312–325.

Pratama, Y., & Mahmudah, S. (2024). Pengaruh Pembiasaan Shalat Dhuha Terhadap Kedisiplinan Belajar Siswa. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 10(1), 1890–1902.

Putra, A. P., & Lestari, W. (2024). Implementasi Pembiasaan Shalat Dhuha dan Shalat Dhuhur secara Berjama'ah dalam Membentuk Karakter Disiplin di MI Tarbiyatul Islam. *Bima: Journal of Elementary Education*, 2(2), 115–126.

Sanjaya, A., Suardi, I., & Alawiyah, T. (2025). Pembiasaan Sholat Dhuha Berjamaah untuk Membentuk Karakter Siswa di MAS Plus Al Ulum. *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora*, 4(5), 6795–6803.

Sari, D. P., dkk. (2024). Peran Guru Fiqih dalam Menanamkan Kebiasaan Shalat Dhuha pada Siswa Madrasah Ibtidaiyah. *Reflection: Islamic Education Journal*, 1(2), 88–99.

Wiharti, R. T., & Hanif, M. (2025). Pembiasaan Ibadah dan Dampaknya terhadap Karakter Disiplin Siswa. *Edupedia: Jurnal Studi Pendidikan dan Pedagogi Islam*, 10(1), 59–68.

Wiyono, W., Idi, A., & Badaruddin, K. (2021). Upaya Guru Fikih dalam Meningkatkan Kedisiplinan Ibadah Sholat Berjamaah Siswa di MTs Nurul Qolam Dabuk Rejo Lempuing OKI. *Muaddib: Islamic Education*